

**LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER:
TINJAUAN TEORI PSIKOSEKSUAL, PSIKOLOGI ISLAM DAN BIOPSIKOLOGI**

Muhammad Rizki Akbar Pratama¹, Rahmaini Fahmi², Fatmawati³

Fakultas Psikologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

¹mrp.rizki@gmail.com

²rahmainifahmi@gmail.com

³fatmawatifadli@rocketmail.com

ABSTRACT

The rise of LGBT case in Indonesia, attracted the attention of researchers to see how the view of psychology about LGBT. This study is a literature review research using relevant reference theories and publications in the field of Psychosexual, Islamic Psychology, and Biopsychology. According to the psychosexual perspective, humans are inherently bisexual. A person to be able to express himself as LGBT or heterosexual is when he is in phallic phase, where the point of pleasure is in the genitals. Based on the Islamic psychology, LGBT behavior is a type of ammarah personality; dominated by lust 55%, assisted by 30% of mind power, and 15% of qalbu. While based on biopsychological point of view, LGBT behavior is not influenced by hormones but occurs due to changes in brain structure caused by experience and environment called plasticity, where the behavior of a person is able to change the shape of the human brain itself. From the results of the literature review above shows that LGBT is an abnormality of sexual orientation that is influenced by one's experience and environment.

Keywords: LGBT, Psychosexual, Islamic Psychology, Biopsychology

ABSTRAK

Maraknya kasus LGBT yang semakin ramai menjadi bahan perbincangan di Indonesia, menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana pandangan ilmu psikologi terhadap LGBT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka dengan menggunakan referensi teori yang relevan, terutama dalam bidang teori psikoseksual, psikologi islam dan biopsikologi. Menurut perspektif psikoseksual, manusia secara inheren adalah biseksual. Seseorang hingga mampu menyatakan dirinya LGBT atau heteroseksual adalah ketika ia berada di fase falik, dimana pada fase ini titik kenikmatan terletak pada alat kelamin. Berdasarkan psikologi kepribadian islam, perilaku LGBT merupakan jenis kepribadian ammarah yang didominasi oleh hawa nafsu 55% dibantu oleh daya akal 30% dan daya qalbu 15%. Sedangkan berdasarkan sudut pandang biopsikologi, perilaku LGBT tidak dipengaruhi oleh hormon melainkan terjadi karena adanya perubahan struktur otak yang disebabkan oleh pengalaman dan lingkungan yang disebut dengan plastisitas dimana perilaku seseorang mampu mengubah bentuk otak manusia itu sendiri. Dari hasil kajian kepustakaan di atas menunjukkan bahwa LGBT adalah keabnormalan orientasi seksual yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan seseorang.

Kata Kunci: LGBT, Psikoseksual, Psikologi Islam, Biopsikologi

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, fenomena LGBT telah merebut perhatian publik setelah beberapa artis papan atas Indonesia terjerat kasus pencabulan sesama jenis. Fenomena tersebut juga telah mencuat ke permukaan setelah Amerika Serikat dan beberapa negara Barat dan Asia melegalkan pernikahan sesama jenis. Berdasarkan kasus tersebut, muncul banyak stigma masyarakat terhadap kaum yang dianggap abnormal dalam lingkungan sosial tersebut. Tak sedikit dari masyarakat Indonesia yang menganggap kaum LGBT sebagai kaum yang menyalahi kodrat manusia, kaum Nabi Luth, kaum perusak moral, hama, sampah masyarakat, pengundang malapetaka, penyandang cacat mental, dan sebagai penghancur norma-norma sosial, dan agama.

Indonesia menjadi negara dengan penduduk LGBT terbanyak ke-5 setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika. Beberapa lembaga survei independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, yang berarti 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia adalah LGBT atau lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat maka 3 orang diantaranya adalah LGBT (Santoso, 2016). Sedangkan untuk Aceh sendiri yang *notabene*-nya merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang menegakkan hukum Syariat Islam juga memiliki jumlah LGBT yang tidak bisa dikatakan sedikit. Di wilayah kota Banda Aceh saja, menurut survei dari kantor Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) Kota Banda Aceh pada tahun 2015, jumlah kelompok LGBT di Banda Aceh sudah mencapai 530 orang yang mayoritasnya merupakan mahasiswa (Prasetyo & Amri, 2017).

LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Yudiyanto (2016) menafsirkan LGBT sebagai

istilah baru yang digunakan sejak tahun 1990-an untuk menggantikan frasa “komunitas gay”. Rohmawati (2016) dalam tulisannya yang berjudul “Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender/Transeksual (LGBT) Perspektif Hukum Islam” menerangkan definisi LGBT sebagai berikut.

Lesbian merupakan istilah yang diambil dari sebuah pulau Lesbos, yang mana perempuan di pulau tersebut menyukai sesama jenis. Lesbian adalah perempuan yang memilih untuk mengikatkan dirinya secara personal (secara psikis, fisik, dan emosional) dengan sesama perempuan. Sedangkan Gay adalah seorang laki-laki yang mempunyai ketertarikan dengan laki-laki. Biseksual adalah seseorang baik laki-laki atau perempuan yang mempunyai ketertarikan seksual terhadap laki-laki sekaligus perempuan dalam waktu yang bersamaan. Transgender adalah seseorang yang menggunakan atribut-atribut gender berlainan dengan konsepsi yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Sedangkan Transeksual merupakan seseorang yang merasa dirinya mempunyai jenis kelamin yang salah. Misalnya, seorang yang sejak lahir memiliki vagina, tetapi setelah tumbuh dan berkembang jiwa dan psikologisnya merasa dirinya adalah laki-laki dan kemudian melakukan operasi perubahan organ seksualnya (Rohmawati, 2016).

Dari sudut pandang agama, LGBT telah terkenal sejak dahulu ketika pada masa Nabi Luth AS. Agama Islam mengistilahkan LGBT dengan sebutan *Liwath* yang secara harfiah mengandung pengertian cinta yang melekat di hati (*al-hub al-zaliq bi al-qalbi*) dan pelakunya disebut *luthy* (Rohmawati, 2016). Para alim ulama menyepakati *liwath* sebagai perilaku seksual dan orientasi seksual, yang artinya tidak hanya kegiatan seks sesama jenis saja yang disebut dengan *liwath*, tetapi juga hubungan sesama jenis yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang tanpa

seks. Selain *liwath* terdapat istilah lain yang terkenal dalam Islam, yaitu *sihaq* (sebutan untuk Lesbian).

Prasetyo dan Amri (2017) memberikan fakta bahwa LGBT di Aceh sudah ada semenjak tahun 2007 dengan berkedok kegiatan pendampingan korban dan HAM. Kaum LGBT juga aktif melakukan penguatan kapasitas melalui *training* dan diskusi tentang HAM, seksualitas, dan perlindungan hak kelompok. Menurut penelusuran Ketua Komisi D DPRK Banda Aceh, Farid Nyak Umar, yang dikutip dalam Aceh.Tribunnews.com menyatakan bahwa komunitas tersebut juga sudah pernah bekerja sama dengan salah satu instansi Pemerintah Aceh serta aktif menjalankan programnya melalui sekolah model (*acting*, model, dan dansa), serta manajemen artis dengan merekrut generasi muda Aceh untuk diorbitkan ke level yang lebih tinggi (Prasetyo & Amri, 2017).

Walaupun Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang berorientasi seksual menyimpang terbanyak ke-5 di dunia, Indonesia merupakan negara yang intoleran terhadap fenomena LGBT. Tercatat 26,1% penduduk Indonesia tidak suka terhadap komunitas LGBT, dan hasil survei tersebut menduduki peringkat nomor 1 dari 10 peringkat komunitas yang paling dibenci oleh warga Indonesia (Hamdi, 2017).

Di Indonesia terdapat 3 sikap masyarakat dalam merespon fenomena LGBT yaitu pro, kontra, dan tidak peduli. Bagi yang pro, mereka menghargai setiap hak asasi manusia dan terus menyuarakan tentang kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan bagi yang kontra, mereka beranggapan bahwa LGBT adalah virus yang dapat mencoreng norma-norma sosial, agama, dan memutuskan garis keturunan. Sedangkan bagi yang tidak peduli terhadap fenomena LGBT memilih biasa-biasa saja dan tidak

mengusik kehidupan LGBT selama LGBT tidak mengusik kehidupan mereka.

Berdasarkan paparan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk menganalisis LGBT dari perspektif Psikologi, terutama Teori Psikoseksual, Psikologi Islam, dan Biopsikologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan yang dapat bersumber dari buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Syaodih, 2009).

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review* atau *literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topic tertentu, Cooper dan Taylor (Farisi, 2010).

Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. LGBT Ditinjau Dari Perspektif Teori Psikoseksual

Psikoanalisis merupakan teori dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud ketika ia menangani orang-orang yang

mengalami neurosis dan masalah mental lainnya (Berry, 2001). Salah satu bagian teori psikoanalisis yang sangat terkenal adalah tahap perkembangan psikoseksual. Pada bagian ini, Freud menjelaskan perkembangan anak-anak yang berpusat pada seksualnya, sehingga dalam proses pemenuhannya dapat menentukan kepribadian dan orientasi seksual sang anak di masa depan (Prawira, 2013). Adapun fase perkembangan psikoseksual, antara lain: fase oral, fase anal, fase falik, fase laten, dan fase genital (Feist & Feist, 2014). Menurut Freud, fase perkembangan seseorang sehingga menentukan dirinya menjadi LGBT atau heteroseksual adalah ketika berada di fase falik.

Fase ini terjadi pada usia 3 hingga 5 tahun dan titik kenikmatan terletak pada alat kelamin. Pada masa inilah adanya *Oedipus Complex* yaitu anak laki-laki berusaha menarik perhatian ibunya dan memusuhi ayahnya, atau *Electra Complex* yaitu anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya (Prawira, 2013).

Menurut Boeree (2016), cara kerja *Oedipal* pada anak laki-laki atau perempuan adalah sebagai berikut :

Objek cinta kita yang pertama adalah ibu kita. Kita butuh perhatian, kasih sayang, dan belaiannya. Namun, kita menginginkan itu semua dalam pengertian seksual secara luas. Seorang bocah laki-laki punya saingan dalam mendapatkan keinginannya ini, yaitu ayahnya sendiri. Ayahnya lebih besar, kuat, dan pintar darinya. Si ayah tidur dengan ibunya, sementara dia sendiri dibiarkan sendirian di tempat tidur yang kecil. Baginya, ayah adalah musuh.

Karena dia tahu ayahnya lebih kuat darinya dan khawatir akan penisnya sendiri, dia akan beralih pada pertahanan-pertahanan ego. Dia akan mengganti keinginan seksualnya terhadap ibunya menjadi keinginan terhadap bocah perempuan, dan

kemudian pada perempuan dewasa. Dia juga akan mengidentifikasi diri dengan penaklukkannya, si ayah, dengan berusaha mirip dengannya, agar bisa menjadi seorang laki-laki jantan. Setelah beberapa tahun berjalan, tahap laten ini menjadi matang dan dia akan masuk ke usia remaja, ke dunia heteroseksual orang dewasa.

Anak perempuan juga memulai hidupnya dengan cinta terhadap ibu. Di sini yang akan kita lihat adalah bagaimana proses peralihan cinta dan sayangnya dari ibu ke ayah sebelum terjadi krisis Oedipal. Proses yang terjadi pada diri anak perempuan disebut Freud sebagai kecemburuan terhadap penis (penis envy). Bocah perempuan juga menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan sadar dirinya punya kekurangan. Dia juga ingin memiliki penis dan seluruh kekuatan yang diasosiasikan dengannya. Karena mendapatkan penis tidaklah mungkin, akhirnya dia mengganti dengan hal lain, misalnya bayi. Setiap anak tahu, keinginan memiliki ayah sama dengan keinginan ibu memiliki bayi. Dengan demikian, bocah perempuan bisa mengalihkan perhatiannya dari ayah.

Anak perempuan kemudian mengganti ayah dengan bocah laki-laki lalu dengan pria dewasa dan mengidentifikasi diri dengan ibu, seorang wanita yang telah mendapatkan pria yang dia inginkan. Menurut Freud, wanita tidak terlalu memiliki kecemasan seperti pria, karena wanita tidak terlalu tergantung pada heteroseksual dan tidak terlalu peduli dengan moral dibanding pria (Boeree, 2016).

B. LGBT Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam

Berdasarkan konsep kepribadian Islam, manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan dilahirkan dalam keadaan *fithrah* (suci). Dalam bukunya yang berjudul "Kepribadian Islam dalam Perspektif Psikologis" Mujib (2006) menyebutkan

bahwa ada 3 substansi dasar pada manusia, yaitu:

1. Substansi jasmani, merupakan suatu aspek yang terdapat dalam diri manusia berupa struktur organisme fisik yang bersifat material, seperti: tangan, kaki, wajah, dan anggota tubuh lainnya.
2. Substansi ruhani, merupakan aspek psikis yang terdapat dalam diri manusia sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang menjadi esensi kehidupan. Fungsinya berguna untuk memberikan motivasi dan menjadikan dinamisasi tingkah laku. Ruh ini membimbing kehidupan spiritual nafsani manusia untuk menuju pancaran nur ilahi yang suci yang menerangi ruangan nafsani manusia, meluruskan akal budi, dan mengendalikan impuls-impuls rendah (Zidadat, 1986).
3. Substansi nafsani merupakan aspek dalam diri manusia yang bersiat psiko-fisik dan memiliki tiga dimensi penting yang memiliki peranan yang berbeda satu sama lain, yaitu:

a. Dimensi *Qalbu*

Al-Ghazali membagi pengertian *qalbu* menjadi dua, yaitu *qalbu* yang bersifat jasmani dan *qalbu* yang bersifat ruhani. *Qalbu* yang bersifat jasmani merupakan organ dalam tubuh manusia berupa segumpal daging yang terletak dalam dada sebelah kiri atau lazimnya disebut jantung. Sedangkan *qalbu* yang bersifat ruhani yang berhubungan dengan *qalbu* jasmani, merupakan hakikat dari manusia yang bersifat sebagai pengontrol, pemandu, dan pengendali struktur nafsu lain. Apabila *qalbu* ini berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya (Gumiandari, 2011).

b. Dimensi Akal

Akal merupakan salah satu komponen jiwa yang membedakan manusia dengan

makhluk lainnya. Manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan menggunakan akalnya (Baharuddin, 2007). Dimensi akal berada di otak yang merupakan hasil dari kerja otak itu sendiri. Akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia. Akal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya argumentatif dan juga menunjukkan substansi berpikir, mampu berpendapat, mampu memahami, menggambarkan, menghafal, menemukan, dan mengucapkan sesuatu.

c. Dimensi Nafsu

Nafsu dalam terminologi psikologi dekat dengan istilah konasi yang berarti berbuat, berkemauan, atau berkehendak. Nafsu menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar dominasi nafsunya, maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi, baik di dunia apalagi di akhirat. Prinsip kerja berbagai nafsu di atas mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls primitifnya. Apabila impuls-impuls ini tidak terpenuhi maka terjadi ketegangan diri (Gumiandari, 2011).

Al-Ghazali melihat adanya satu potensi lain dari diri manusia yang tidak termasuk dalam kategori hawa nafsu, ia adalah kekuatan Tuhan (*Quwwatan Rabbaniyah*). Kekuatan Tuhan adalah kekuatan yang berasal dari percikan cahaya Ilahi. Kekuatan ini terletak dalam akal sehat manusia. Dengan menggunakan kekuatan ini, manusia dapat menundukkan ketiga kekuatan di atas (Najati, 2001). Interaksi yang baik dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan kepribadian yang sesungguhnya. Namun dalam kondisi khusus, masing-masing komponen tersebut saling berlawanan, tarik-

menarik, dan saling mendominasi untuk membentuk sesuatu tingkah laku.

Secara eksplanatif, Mujib dan Mudzakir (2001) menggambarkan cara kerja nafsani manusia dengan membaginya menjadi kepribadian *muthmainnah* yang didominasi oleh daya *qalbu*, kepribadian *lawwamah* yang didominasi oleh daya akal, dan terakhir adalah kepribadian *ammarah* yang didominasi oleh daya nafsu. Perjalanan kehidupan manusia adalah perjuangan dari belenggu kepribadian *ammarah* menuju kepribadian *lawwamah* dan akhirnya mencapai kepribadian *muthmainnah*. Proses menuju kepribadian *muthmainnah* dalam bahasa Tasawuf al-Ghazali, dikenal dengan konsep *Tazkiyat al-Nafs* (proses penyucian jiwa).

Terkait dengan eksistensi LGBT, Islam menginginkan pernikahan antar lawan jenis (laki-laki dan perempuan), bukan semata-mata hanya untuk memenuhi hasrat biologis, namun juga sebagai ikatan suci untuk menciptakan ketenangan hidup dengan membentuk keluarga sakinah dan mengembangkan keturunan umat manusia yang bermartabat (Zaini, 2017). Perilaku homoseksual bertentangan dengan fitrah manusia dan merusak sifat kelaki-lakian dan merampas hak-hak perempuan. Perbuatan ini dapat merusak tatanan masyarakat dan manusia tidak lagi menghiraukan etika, kebaikan, dan perasaan (Zaini, 2017).

Dalam Islam, homo seksual dikenal dengan istilah *Liwath*. *Liwath* sangat bertentangan dengan tujuan syar'i karena pada dasarnya manusia dilahirkan di atas *fithrah*. Bahkan perbuatan ini dapat menghancurkan generasi. Jika dilihat menggunakan penjelasan Mujib dan Mudzakir (2001), *Liwath* termasuk ke dalam jenis kepribadian *ammarah* dimana kepribadian tersebut didominasi oleh hawa nafsu (55%), yang dibantu oleh daya akal (30%) dan daya *qalbu* (15%). Kepribadian ini cenderung pada tabiat jasad yang suka

mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principles*). Ia menarik *qalbu* manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yusuf (12): 53.

C. LGBT DITINJAU DARI PERSPEKTIF BIOPSIKOLOGI

Meyer-Bahlburg (dalam Carlson, 2012) meneliti kadar steroid seks pada laki-laki homoseksual dan mayoritas ditemukan bahwa kadar hormon-hormon ini serupa dengan yang ditemukan pada heteroseksual. Jadi dapat disimpulkan dari penelitian Meyer bahwa seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda tidak dipengaruhi oleh hormon.

Carlson (2012) mengemukakan hipotesisnya bahwa penyebab biologis dari homoseksualitas yang lebih mungkin adalah perbedaan samar struktur otak yang disebabkan oleh perbedaan jumlah paparan androgen pranatal. Mungkin saat itu otak laki-laki homoseksual tidak termaskulinisasi, otak perempuan homoseksual termaskulinisasi dan terdefeminisasi, sementara otak biseksual termaskulinisasi tetapi tidak terdefeminisasi.

Sebuah riset menyatakan bahwa otak seorang homoseksual ternyata sama seperti otak orang normal dengan jenis kelamin berbeda (wanita). Studi yang dilakukan di Swedia dan diterbitkan dalam *The Proceeding of the National Academy of Science*, membandingkan ukuran separuh otak dari 90 orang dewasa. Pria gay dan wanita normal memiliki ukuran separuh otak yang sama, sementara otak sisi kanan lesbian ternyata lebih besar dari pada lelaki normal (Noviantoro, 2015). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kecil di dalam struktur otak mereka.

Pada penelitian lainnya, terdapat 90 orang yang terdiri dari *gay*, *lesbi*, wanita, dan prianormal, dipindai oleh para ilmuwan di *Karolinska Institute* untuk mengukur volume kedua sisi otak mereka. Saat hasilnya dikumpulkan, menunjukkan ternyata wanita lesbian dan pria normal sama-sama memiliki ketidaksimetrisan yang khas di dalam ukuran hemisfer mereka. Sementara wanita normal dan lelaki *gay* tidak memiliki perbedaan dalam ukuran separuh otak mereka. Dengan kata lain, secara struktural pria *gay* lebih seperti wanita normal dan wanita *lesbi* lebih mirip lelaki normal (Noviantoro, 2015).

Sebuah pemeriksaan lebih jauh dalam sebuah area di otak yaitu *amygdala*, menunjukkan perbedaan yang lebih kentara. Pada lelaki heteroseksual dan wanita lesbian, terdapat lebih banyak hubungan syaraf di sisi kanan *amygdala* jika dibandingkan dengan sisi sebelah kirinya. Sebaliknya, pria *gay* dan wanita normal memiliki lebih banyak hubungan syaraf di sebelah kiri *amygdala* mereka (Noviantoro, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa LGBT merupakan orientasi seksual yang menyimpang. Menurut Freud, fase perkembangan seseorang sehingga menentukan dirinya menjadi LGBT atau heteroseksual adalah ketika berada di fase falik. Jika dilihat menggunakan penjelasan psikologi Islam, *liwath* (LGBT) termasuk ke dalam jenis kepribadian *ammarah* dimana kepribadian tersebut didominasi oleh hawa nafsu (55%), yang dibantu oleh daya akal (30%) dan daya qalbu (15%). Kepribadian ini cenderung pada tabiat jasad yang suka mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principles*). Sedangkan menurut biopsikologi, hormon tidak berpengaruh terhadap seseorang menjadi LGBT, tetapi

lingkunganlah yang berperan penting sehingga berpengaruh terhadap neuroplastisitas otak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, R. (2001). *Seri Siapa Dia? – Freud*. Jakarta: Erlangga.
- Boeree, C. (2016). *Personality Theories*. Jogjakarka: Prismsophie.
- Carlson, N. (2012). *Fisiologi Perilaku*. Jakarta: Erlangga.
- Farisi, M. I. (2010). *Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model*.
- Feist, J., & Feist, G. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gumiandari, S. (2011). Kepribadian manusia dalam perspektif psikologi islam: Telaah kritis atas psikologi kepribadian modern. *Holistik*, 12 (1), 252-292.
- Hamdi, I. (2017, Februari). *Hasil Survei Orang Indonesia Paling Intoleran Dengan LGBT*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/847431/hasil-survei-orang-indonesia-paling-intoleran-dengan-lgbt>.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Mujib, A. & Mudzakir, J.)2001(. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pers.
- Najati, U. (2001). *Al-Qur'an dan Psikologi*. Jakarta: Aras Pustaka.
- Noviantoro, D. (2015). *Rasionalitas nilai-nilai agama dan konstruksi seksualitas individu gay: Studi kasus terhadap komunitas gay di Jogjakarta*

(*undergraduate's thesis*). Yogyakarta, Indonesia: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Prasetyo, D. D., & Amri, A. (2017). Peranan up3ai unsyiah mengantisipasi pengaruh pemberitaan lgbt di media online terhadap mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* , 2 (3).
- Prawira, P. (2013). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohmawati, R. (2016). Perkawinan lesbian, gay, biseksual dan transgender/transeksual (lgbt) perspektif hukum islam. *Jurnal Hukum Islam* , 4 (2), 305-326.
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Social Work Journal* , 6 (2), 154-272.
- Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yudianto, Y. (2016). Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (lgbt) di indonesia serta upaya pencegahannya. *Jurnal Studi Keislaman* , 5 (1), 62-74.
- Zaini, H. (2017). LGBT dalam perspektif hukum islam. *JURIS Jurnal Ilmiah Syariah* , 15 (1), 65-74.
- Zidadat, M. (1986). *al-Mawsu'ât al-Falsafiyah al-'Arabiyah*. Arab: inma' al-'Arabiyy.